

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Program Indonesia sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh demi tercapainya kesehatan secara menyeluruh. Program ini dilakukan melalui pendekatan keluarga dan gerakan masyarakat hidup sehat demi terwujudnya masyarakat yang peduli terhadap pelayanan kesehatan khususnya terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2016).

Survey Nasional Riskesdas 2013 menyebutkan indeks DMF-T di Indonesia sebesar 4,6% dengan nilai masing-masing D (*Decay*)/gigi yang mengalami karies sebesar 1,6%, M (*Missing*) atau gigi yang hilang karena dicabut atau sisa akar sebesar 2,9% dan F (*Filling*) atau gigi yang telah ditambal sebesar 0,08%. Juga dilaporkan penduduk Indonesia yang menyadari bahwa dirinya bermasalah gigi dan mulut hanya 25,9%, dan diantara mereka hanya 30,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga profesional gigi (perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis). Sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Tingginya persentase masyarakat yang tidak melakukan perawatan gigi dan mulut ke tenaga

profesional menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan gigi (Lethulur dkk, 2015).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pentingnya peningkatan pelayanan dan pengetahuan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mengembalikan fungsi gigi geligi pasca pencabutan dengan pembuatan gigi tiruan selain itu juga diberikan penerangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi akibat pemakaian gigi tiruan. Faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pencabutan dan tidak memakai gigi tiruan adalah karena kurangnya pengetahuan (Putri dkk, 2010).

Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti daerah gigi yang kehilangan gigi sangat penting, akan tetapi tidak semua orang yang kehilangan gigi memakai gigi tiruan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Semakin besar persepsi orang tentang sakit, semakin benar pengetahuannya tentang penyakit. Banyak orang keliru memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya (Budiharto, 2010).

Minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri, semakin kuat hubungan itu semakin besar minatnya (Slameto, 2013). Sedangkan minat menggunakan gigi tiruan adalah keinginan ataupun dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menggunakan gigi tiruan. Apabila kehilangan gigi sebaiknya langsung menggantikan dengan gigi tiruan agar tidak kehilangan fungsi-fungsi penting gigi. Pemakaian gigi tiruan berfungsi untuk mengembalikan fungsi akibat kehilangan gigi, seperti: mengembalikan fungsi pengunyahan, estetika, berbicara, dan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2018 di Puskesmas Gamping II, diketahui bahwa kunjungan pasien pada bulan Juli 2018 diperoleh data bahwa ada 60 pasien yang melakukan pencabutan. Hasil wawancara tentang pengetahuan pasien terhadap minat pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi terhadap 10 orang pasien diperoleh informasi sebanyak 6 pasien tidak berminat memasang gigi tiruan dan 4 pasien berminat memasang gigi tiruan pasca pencabutan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan minat pasien menggunakan gigi tiruan pasca pencabutan, karena banyak dari pasien beranggapan gigi yang dicabut tidak perlu digantikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan minat menggunakan gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan

dengan minat pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan minat menggunakan gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui minat pasien terhadap pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang prosthodontia, yaitu pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pemakaian gigi tiruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang pengetahuan pasien pasca pencabutan gigi dengan minat pemakaian gigi tiruan.

c. Bagi Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta

Memberikan gambaran dalam upaya mengembangkan pelayanan kesehatan gigi bagi pasien.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

1. Mayansari (2018) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan di Puskesmas Padamaran”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak di variabel motivasi, dan pada sasaran penelitian dan tempat penelitian.
2. Utami (2018) dengan judul “Hubungan kehilangan gigi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pasien yang berkunjung di poli gigi Puskesmas Godean 2 Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian

yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu minat menggunakan gigi tiruan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah sasaran penelitian dan tempat penelitian.

3. Indahsari (2018) dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan di klinik gigi swasta wilayah kerja Puskesmas Mlati II”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan minat pemakaian gigi tiruan. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitian dan tempat penelitian.